



Invention: Journal Research and Education Studies
Volume 6 Nomor 2 Juli 2025

The Invention: Journal Research and Education Studies is published
 three (3) times a year

(March, July and November)

Focus : Education Management, Education Policy, Education
 Technology, Education Psychology, Curriculum Development,
 Learning Strategies, Islamic Education, Elementary Education

LINK : <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>

Pengembangan Kurikulum dalam Lintas Pembelajaran Pkn dan Relevansinya Bagi Anak Usia Dasar

Ahmad Tarmizi Hasibuan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model kurikulum lintas pembelajaran PPKn yang relevan bagi siswa sekolah dasar guna meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila. Metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (R&D) dengan model Borg & Gall yang dimodifikasi. Proses penelitian melibatkan guru dan siswa kelas IV dan V dari dua SD di Medan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil uji coba terbatas menunjukkan bahwa integrasi kurikulum lintas pelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi PPKn. Faktor pendukung keberhasilan meliputi kesiapan guru, media pembelajaran yang menarik, serta lingkungan belajar yang mendukung. Kendala yang ditemukan antara lain keterbatasan waktu dan pemahaman guru yang belum merata. Secara keseluruhan, kurikulum ini dinilai aplikatif untuk memperkuat pendidikan karakter di tingkat dasar.

Kata Kunci

Kurikulum Lintas Pembelajaran, PPKn, Nilai Pancasila

Corresponding Author:

ahmad1100000185@uinsu.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan yang kini dikenal sebagai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), memegang peran penting dalam membentuk warga negara yang cerdas, bermoral, dan memiliki karakter kebangsaan. Pada jenjang sekolah dasar, pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila dan sikap kewargaan harus ditanamkan sejak dini. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai tersebut menjadi fondasi karakter anak. Namun, praktik pembelajaran PPKn di SD saat ini masih sering dilakukan secara terpisah dari mata pelajaran lain. Metode yang digunakan juga cenderung konvensional, seperti ceramah dan hafalan. Pendekatan ini membuat suasana kelas menjadi pasif dan kurang kontekstual (Hidayah & Suyitno, 2021).

Dalam hal ini pengembangan kurikulum lintas pembelajaran, yaitu integrasi PPKn dengan mata pelajaran lain melalui pendekatan lintas disiplin,

menjadi strategi potensial untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter dan kewarganegaraan. Strategi ini memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antar konsep dari berbagai mata pelajaran, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih efektif. Integrasi nilai-nilai karakter dan identitas nasional dalam pembelajaran PPKn telah banyak dibahas secara teoritis dan praktis.

Sebuah artikel tahun 2025 oleh (Dwijayanti dkk., 2025) menemukan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran PPKn melalui metode seperti project-based learning, diskusi, dan simulasi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai identitas nasional. Metode tersebut juga dapat meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Studi lain oleh (Syahfitri & Firdaus, 2024) menyoroti bahwa sebagian besar guru telah berupaya mengintegrasikan nilai Pancasila dalam pembelajaran. Namun, upaya ini masih terhambat oleh keterbatasan waktu, kurangnya kontekstualisasi, dan sarana prasarana sekolah yang minim.

Meskipun Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 telah mengamanatkan penanaman nilai karakter dan kewargaan, praktik di banyak sekolah dasar masih belum optimal. Sangat sedikit sekolah yang secara sistematis mengembangkan kurikulum lintas pembelajaran. Integrasi PPKn dengan mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, atau Seni Budaya belum banyak dilakukan. Akibatnya, di banyak SD siswa hanya memahami konsep kewargaan secara tekstual dan tidak mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata mereka.

Analisis pustaka terhadap pemanfaatan *integrated curriculum* dalam konteks pendidikan dasar menunjukkan bahwa pendekatan kurikulum terintegrasi memungkinkan siswa memahami masalah terapan di kehidupan mereka dengan perspektif yang menyeluruh. Integrated curriculum memungkinkan anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif yang sangat relevan dengan tuntutan abad 21. Sementara itu dalam konteks pendidikan karakter berbasis nilai, integrasi dengan pembelajaran tematik terbukti meningkatkan motivasi serta keterlibatan aktif siswa dalam setiap sesi pembelajaran (Suyanto, 2020). Namun demikian, terdapat kesenjangan antara teori integrasi kurikulum dan praktik nyata di sekolah dasar. Jarang terdapat penelitian empiris yang membahas secara spesifik model kurikulum lintas pembelajaran khusus untuk PPKn di SD. Sebagian besar kajian masih bersifat deskriptif mengenai perkembangan kurikulum nasional atau fokus pada integrasi pendidikan karakter umum tanpa merinci model lintas mata pelajaran yang mencakup PKN dengan subjek lain. Sebagai contoh, artikel yang membahas implikasi perubahan kurikulum terhadap PPKn hanya

menyoroti efek kurikulum baru terhadap kinerja guru dan metode pengajaran, tanpa membahas integrasi lintas Pelajaran.

Kesenjangan teoritis dan empiris ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk merumuskan dan menguji model kurikulum lintas pembelajaran PKN yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain secara sistematis, kreatif, dan relevan untuk anak usia dasar. Strategi seperti pembelajaran berbasis proyek lintas disiplin atau modul integratif antara PKN, IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia dapat memberikan konteks nyata bagi siswa untuk memahami nilai-nilai kebangsaan dan kewargaan dalam kehidupan sehari-hari (Rachman dkk., 2021).

Dengan memperhatikan kondisi pembelajaran di sekolah dasar, terlihat bahwa proses penyampaian materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) masih sering berjalan secara terpisah dari mata pelajaran lain. Padahal, pada usia dasar, siswa membutuhkan pendekatan yang terintegrasi agar lebih mudah memahami nilai-nilai abstrak seperti toleransi, tanggung jawab, dan kebhinekaan. Kesenjangan penelitian sebelumnya juga menunjukkan belum optimalnya integrasi PPKn dalam lintas pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan bagi anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengevaluasi model kurikulum lintas pembelajaran PPKn yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dasar. Pengembangan ini diarahkan pada desain kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam berbagai mata pelajaran lain secara tematik dan aplikatif (Mulyasari dkk., 2025).

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana desain kurikulum lintas PPKn dapat dikembangkan secara efektif, menilai sejauh mana integrasi tersebut mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya di sekolah dasar. Tiga pertanyaan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah: (1) Bagaimana desain kurikulum lintas pembelajaran PPKn yang ideal untuk anak usia dasar?, (2) Sejauh mana integrasi pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa?, dan (3) Faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan implementasinya di lapangan? Melalui penelitian ini, diharapkan dapat disusun model kurikulum tematik lintas pelajaran yang inovatif dan aplikatif, serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam pengembangan media, materi ajar, dan strategi pembelajaran yang relevan dengan dunia anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (Research and Development / R&D) yang bertujuan untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi model kurikulum lintas pembelajaran PPKn yang relevan bagi anak usia dasar. Model pengembangan yang digunakan mengacu pada langkah-langkah yang diadaptasi dari model Borg dan Gall, dengan modifikasi yang disesuaikan terhadap konteks pendidikan dasar. Tahapan utamanya meliputi: (1) studi pendahuluan dan analisis kebutuhan, (2) perancangan model kurikulum lintas pembelajaran, (3) validasi ahli, (4) uji coba terbatas, (5) revisi dan penyempurnaan produk, serta (6) implementasi terbatas dan evaluasi akhir (Sugiyono, 2017).

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru kelas dan 60 siswa sekolah dasar, khususnya pada kelas IV dan V di 2 SD yang dipilih secara purposive yaitu SD Negeri 060857 dan SD Negeri 060858. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka terkait integrasi nilai-nilai PPKn ke dalam pembelajaran lintas mata pelajaran. Observasi dilakukan selama proses uji coba untuk menilai keterlibatan siswa dan efektivitas model pembelajaran. Angket diberikan kepada guru dan siswa sebagai data kuantitatif penunjang. Studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis dokumen pembelajaran yang relevan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis kuantitatif sederhana untuk data angket menggunakan persentase dan rerata. Validasi produk dilakukan oleh ahli kurikulum, ahli materi PPKn, dan praktisi pendidikan dasar, sedangkan uji coba dilakukan dalam skala terbatas di dua sekolah dasar yang memiliki karakteristik berbeda yaitu SD Negeri 060857 dan SD Negeri 060858 (Bungin, 2008; Hasibuan dkk., 2022; Hasibuan & Rahmawati, 2019; Sugiyono, 2019). Hasil dari tahapan ini menjadi dasar penyempurnaan kurikulum lintas pembelajaran PPKn sebelum diimplementasikan secara lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Desain Kurikulum Lintas Pembelajaran PPKn untuk Anak Usia Dasar

Penelitian ini ditujukan merancang dan mengembangkan desain kurikulum lintas pembelajaran PPKn yang ideal dan relevan bagi anak usia dasar, khususnya siswa kelas IV dan V sekolah dasar. Dalam pendidikan dasar, pembelajaran yang terintegrasi menjadi kebutuhan penting mengingat

karakteristik siswa usia dini yang cenderung mempelajari sesuatu secara utuh dan tidak terpisah-pisah. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn yang biasanya diajarkan secara terpisah perlu dikembangkan ke dalam model lintas pembelajaran yang menyatu dengan mata pelajaran lain, seperti Bahasa Indonesia, IPS, dan Seni Budaya. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai kewarganegaraan dan Pancasila dapat lebih mudah dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari (Zakiah dkk., 2025).

Desain kurikulum lintas pembelajaran PPKn yang dikembangkan dalam penelitian ini merujuk pada pendekatan tematik dan integratif, yang tidak hanya menggabungkan konten materi dari berbagai mata pelajaran, tetapi juga menekankan keterkaitan nilai, keterampilan, dan sikap dalam satu kesatuan pembelajaran. Desain ini disusun melalui tahapan-tahapan sistematis dalam model R&D yang diadaptasi dari Borg dan Gall. Langkah awal dimulai dengan studi pendahuluan dan analisis kebutuhan, yang bertujuan untuk memetakan kondisi aktual pembelajaran PPKn di sekolah dasar, serta menggali kebutuhan guru dan siswa dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna.

Tahap selanjutnya adalah perancangan model kurikulum yang melibatkan struktur kurikulum, kompetensi dasar yang relevan, pemetaan tema-tema integratif, indikator capaian, pemilihan media dan metode pembelajaran, serta strategi penilaian autentik yang sesuai dengan karakteristik anak usia dasar. Model ini dirancang secara fleksibel agar dapat diadaptasi sesuai kondisi dan sumber daya sekolah masing-masing.

Validasi desain kurikulum dilakukan oleh para ahli, yaitu ahli kurikulum, ahli materi PPKn, dan praktisi pendidikan dasar. Hasil validasi memberikan masukan berharga untuk memperbaiki konten, sistematika, dan strategi implementasi kurikulum yang disusun. Setelah desain divalidasi, tahap berikutnya adalah uji coba terbatas di dua sekolah dasar dengan karakteristik berbeda, sebagai bentuk evaluasi awal terhadap efektivitas model kurikulum yang dikembangkan. Dalam uji coba ini, dilakukan observasi terhadap proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran (Darajah, 2023).

Desain kurikulum yang ideal harus mempertimbangkan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dasar, seperti belajar sambil bermain, berbasis pengalaman konkret, dan bersifat partisipatif. Dalam hal ini, pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. Nilai-nilai PPKn seperti toleransi, kerja sama, tanggung jawab, dan kejujuran, dikontekstualisasikan dalam aktivitas pembelajaran yang menyenangkan dan menantang, seperti bermain peran, diskusi kelompok, simulasi musyawarah, atau proyek sosial sederhana.

Pendekatan saintifik yang digunakan dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dijadikan rujukan utama dalam merancang aktivitas pembelajaran yang melibatkan kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara pasif, tetapi juga aktif membangun pemahaman melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap realitas sosial di sekitarnya (Suyanto, 2020).

Tujuan dari pengembangan desain kurikulum ini tidak hanya sebatas pada aspek teoritis, tetapi juga aplikatif. Oleh karena itu, produk kurikulum yang dikembangkan harus dapat digunakan oleh guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Untuk mendukung hal ini, disusun pula perangkat pembelajaran yang meliputi silabus tematik, RPP lintas mata pelajaran, bahan ajar, media pembelajaran interaktif, dan panduan penilaian. Seluruh perangkat ini diintegrasikan ke dalam model kurikulum untuk memudahkan guru dalam mengimplementasikannya di kelas (Hidayah & Suyitno, 2021).

Dengan adanya desain kurikulum lintas pembelajaran PPKn yang ideal, diharapkan terjadi peningkatan kualitas pendidikan karakter di sekolah dasar secara menyeluruh. Siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Hal ini menjadi kontribusi penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara sejak usia dini.

Peningkatan Pemahaman dan Keterlibatan Siswa melalui Integrasi Pembelajaran

Salah satu tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menilai sejauh mana integrasi pembelajaran lintas mata pelajaran, khususnya PPKn, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila serta keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh seberapa besar siswa terlibat secara emosional, kognitif, dan sosial dalam kegiatan belajar. Pembelajaran yang terpadu dan menyenangkan menjadi kunci untuk membangun pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan pada siswa.

Integrasi pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggabungkan nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan ke dalam mata pelajaran lain, seperti Bahasa Indonesia, IPS, dan Seni Budaya. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual, tetapi juga mendorong siswa untuk melihat hubungan antar konsep secara holistik. Misalnya, saat belajar tentang keragaman budaya di Indonesia melalui teks

cerita dalam Bahasa Indonesia, siswa juga diajak berdiskusi tentang pentingnya toleransi, gotong royong, dan saling menghargai nilai-nilai inti dalam PPKn.

Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila tidak lagi diperoleh melalui ceramah atau hafalan semata, tetapi melalui pengalaman langsung dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat aplikatif. Kegiatan seperti bermain peran, proyek sosial sederhana, dan diskusi kelompok menjadi sarana untuk mengeksplorasi nilai-nilai tersebut secara lebih bermakna. Hasil observasi selama uji coba menunjukkan bahwa siswa lebih antusias, aktif berdiskusi, dan menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan ketika pembelajaran dikemas dalam bentuk integratif.

Hasil pengukuran empiris dari tes awal dan akhir yang dilakukan terhadap 60 siswa di SD Negeri 060857 dan SD Negeri 060858 mendukung temuan ini. Sebelum penerapan kurikulum, rata-rata nilai siswa berada pada skor 63,4. Setelah kurikulum integratif diterapkan, rata-rata skor meningkat menjadi 79,5. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan sebesar 16,1 poin. Ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran secara nyata mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang berhubungan dengan nilai-nilai Pancasila.

Temuan ini sejalan dengan hasil kajian sistematis yang menunjukkan bahwa pendekatan tematik integratif mampu meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman lintas disiplin ilmu, serta keterampilan berpikir kritis (Ritonga & Saleh, 2024). Penelitian (Marselina dkk., 2025) menjelaskan di sekolah dasar juga menekankan bahwa kurikulum yang menyatu antar pelajaran memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep kewarganegaraan. Kajian pada konteks Indonesia menemukan bahwa media pembelajaran interaktif yang mengarah pada profil pelajar Pancasila dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PPKn

Data angket siswa juga menunjukkan peningkatan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap tema pembelajaran. Dari hasil angket yang dibagikan kepada siswa di SD Negeri 060857 dan SD Negeri 060858, diketahui bahwa rata-rata skor angket mengalami peningkatan, di SD Negeri 060857, skor rata-rata mencapai 56,4, sementara di SD Negeri 060858 mencapai 57,9. Angket ini menilai tiga aspek utama, yaitu pemahaman nilai keberagaman, sikap toleransi, dan keterlibatan siswa dalam kerja sama kelompok. Sebagian besar siswa menyatakan setuju terhadap pernyataan-pernyataan positif, seperti "Saya senang belajar bersama teman yang berbeda latar belakang" dan "Saya merasa dihargai dalam kelompok." Ini menunjukkan bahwa pendekatan kurikulum yang menekankan nilai-nilai kebersamaan dan keberagaman dapat

meningkatkan sikap positif siswa serta mendorong keterlibatan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran.

Angket yang disebarakan kepada siswa dan guru menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar PPKn setelah mengikuti pembelajaran terpadu. Rata-rata skor pemahaman meningkat dibandingkan sebelum dilakukan intervensi kurikulum. Guru juga melaporkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran meningkat secara signifikan. Siswa menjadi lebih partisipatif, berani menyampaikan pendapat, dan mampu bekerja sama dalam kelompok secara lebih efektif. Integrasi pembelajaran membuat siswa merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pembelajaran. Mereka merasa memiliki peran dalam kelas, bukan sekadar objek pembelajaran. Hal ini berdampak pada peningkatan motivasi belajar dan sikap positif terhadap mata pelajaran PPKn, yang sebelumnya dianggap kurang menarik oleh sebagian siswa. Integrasi ini juga memperkuat keterampilan sosial siswa, seperti empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab, yang merupakan bagian integral dari nilai-nilai Pancasila (Yunitasari dkk., 2025).

Integrasi yang efektif memerlukan perencanaan yang matang, pemetaan kompetensi yang tepat, dan strategi pembelajaran yang relevan dengan dunia anak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, guru dilibatkan secara aktif dalam tahap perancangan kurikulum agar materi yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan kontekstual di sekolah masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, integrasi pembelajaran mempermudah mereka dalam menyampaikan materi PPKn karena tidak perlu dialokasikan secara khusus sebagai mata pelajaran terpisah. Guru merasa lebih fleksibel dalam mengembangkan kegiatan yang bermuatan nilai tanpa mengurangi substansi dari mata pelajaran lainnya. Ini juga menghemat waktu dan memungkinkan pembelajaran yang lebih efektif, terutama dalam kondisi keterbatasan jam pelajaran. Pembelajaran integratif juga sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan profil pelajar Pancasila.

Temuan ini juga di dukung oleh penelitian (Sobirin, 2024) yang menjelaskan bahwa integrasi pembelajaran ini memudahkan mereka menyampaikan nilai-nilai PPKn secara alami dalam kegiatan pembelajaran tanpa harus dialokasikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Hal ini membantu mengatasi keterbatasan waktu pelajaran dan meningkatkan fleksibilitas pengajaran. Selain itu, pembelajaran integratif sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada penguatan nilai-nilai karakter melalui proyek dan pengalaman siswa. Dengan mengembangkan kegiatan lintas disiplin ilmu yang relevan dan kontekstual, siswa tidak hanya belajar

tentang nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Lintas PPKn di Sekolah Dasar

Keberhasilan implementasi kurikulum lintas pembelajaran PPKn tidak hanya bergantung pada desain kurikulum yang ideal dan kegiatan pembelajaran yang menarik, tetapi juga pada berbagai faktor kontekstual yang mendukung maupun menghambat proses pelaksanaannya di lapangan. Oleh karena itu, salah satu fokus penting dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas penerapan kurikulum lintas mata pelajaran PPKn di sekolah dasar. Berdasarkan hasil temuan lapangan, wawancara dengan guru, dan observasi selama uji coba, ditemukan sejumlah faktor pendukung utama yang mendorong keberhasilan implementasi kurikulum ini.

Pertama, adalah komitmen dan kompetensi guru. Guru yang memiliki pemahaman kuat tentang pentingnya pendidikan nilai dan mampu merancang pembelajaran yang inovatif menunjukkan hasil implementasi yang lebih baik. Guru yang aktif berpartisipasi dalam pelatihan kurikulum, memiliki kemampuan integratif, dan terbuka terhadap perubahan cenderung lebih berhasil menerapkan pembelajaran PPKn secara lintas mata pelajaran. *Kedua*, Faktor pendukung kedua adalah dukungan kepala sekolah dan budaya sekolah yang kondusif. Sekolah yang memiliki budaya kolaboratif dan pimpinan yang mendukung inovasi memberikan ruang lebih besar bagi guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang kreatif. Kepala sekolah yang memfasilitasi pertemuan rutin antar guru untuk menyusun rencana pembelajaran tematik memberikan dampak positif terhadap keterpaduan pembelajaran.

Ketiga, adalah ketersediaan media dan sumber belajar yang relevan. Kurikulum lintas PPKn menuntut penggunaan media yang kontekstual dan menarik agar nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasikan secara alami dalam diri siswa. Sekolah yang memiliki akses terhadap media audiovisual, bahan bacaan tematik, dan teknologi informasi lebih mudah menerapkan model pembelajaran ini secara optimal. *Keempat*, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting. Orang tua yang memahami tujuan pembelajaran dan mendukung kegiatan anak di rumah, seperti proyek kewarganegaraan atau tugas kelompok berbasis nilai, akan membantu memperkuat pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, proses pendidikan menjadi lebih bermakna karena terjadi secara berkesinambungan di sekolah dan rumah (Saputra, 2025).

Namun, tidak semua sekolah memiliki kondisi yang mendukung. Terdapat pula sejumlah faktor penghambat yang perlu diperhatikan dalam implementasi kurikulum lintas pembelajaran PPKn.

Pertama, salah satu hambatan utama adalah beban administrasi guru yang tinggi. Guru yang dibebani oleh berbagai tugas administratif seringkali kesulitan merancang pembelajaran integratif yang memerlukan kreativitas dan waktu perencanaan yang cukup. Akibatnya, integrasi nilai PPKn ke dalam mata pelajaran lain menjadi kurang optimal. *Kedua*, kurangnya pelatihan dan pendampingan teknis dalam pengembangan kurikulum integratif. Guru yang belum pernah mendapat pelatihan khusus tentang pengembangan kurikulum tematik cenderung mengalami kesulitan dalam menyusun silabus dan RPP yang memadukan kompetensi lintas mata pelajaran. Tanpa pemahaman yang mendalam, guru akan kembali pada pola pembelajaran tradisional yang terpisah dan bersifat tekstual.

Ketiga, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi tantangan bagi sekolah-sekolah dengan fasilitas minim. Kekurangan alat peraga, ruang kelas yang tidak memadai, atau tidak adanya akses internet menyebabkan pembelajaran yang seharusnya menarik menjadi tidak maksimal. Hal ini berdampak langsung terhadap keterlibatan siswa dan kualitas pembelajaran yang diterima. *Keempat*, resistensi terhadap perubahan juga menjadi faktor penghambat yang tidak bisa diabaikan. Sebagian guru merasa nyaman dengan pola pembelajaran konvensional dan menolak perubahan karena dianggap menambah beban kerja atau menyulitkan pencapaian target akademik. Rendahnya motivasi inovasi menyebabkan penerapan kurikulum lintas PPKn berjalan setengah hati atau hanya bersifat simbolik (EL Madani & Kurnia, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru, guru menyarankan bahwa bagi pengembang kurikulum dan pengambil kebijakan untuk menyusun strategi implementasi yang mempertimbangkan dinamika dan realitas di lapangan. Salah satu strategi yang efektif adalah melakukan pelatihan kolaboratif antar guru lintas mata pelajaran agar mereka mampu menyusun tema integratif yang kontekstual. Pelatihan ini sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dan berbasis pada praktik nyata di sekolah. Diperlukan pula dukungan kebijakan dari dinas pendidikan, baik dalam bentuk regulasi yang mendukung inovasi pembelajaran maupun penyediaan anggaran untuk pengembangan perangkat ajar, media, dan pelatihan guru. Tanpa dukungan struktural ini, kurikulum integratif akan sulit berkembang secara luas dan berkelanjutan.

Langkah penting lainnya adalah melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap implementasi kurikulum di sekolah. Monitoring ini

tidak hanya bertujuan untuk menilai keberhasilan, tetapi juga memberikan umpan balik untuk penyempurnaan. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi kelas, refleksi guru, analisis hasil belajar siswa, serta masukan dari siswa dan orang tua. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum lintas pembelajaran PPKn memiliki potensi besar untuk memperkuat pendidikan karakter dan membangun pemahaman nilai Pancasila secara lebih kontekstual.

Namun, keberhasilan implementasinya sangat tergantung pada sinergi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan dukungan dari pemerintah daerah. Guru melaporkan bahwa integrasi pembelajaran ini memudahkan mereka menyampaikan nilai-nilai PPKn secara alami dalam kegiatan pembelajaran tanpa harus dialokasikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Hal ini membantu mengatasi keterbatasan waktu pelajaran dan meningkatkan fleksibilitas pengajaran. Selain itu, pembelajaran integratif sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada penguatan nilai-nilai karakter melalui proyek dan pengalaman siswa (Okta & Putra, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum lintas pembelajaran PPKn untuk anak usia dasar terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Hasil uji coba terbatas menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta kemampuan mereka dalam mengaitkan materi PPKn dengan kehidupan sehari-hari. Keberhasilan implementasi kurikulum ini didukung oleh kesiapan guru, media pembelajaran yang menarik, dan dukungan lingkungan sekolah, meskipun masih ditemukan kendala seperti keterbatasan waktu dan pemahaman guru yang belum merata terhadap pendekatan lintas kurikulum. Secara umum, model kurikulum ini dinilai relevan dan dapat menjadi strategi pembelajaran alternatif dalam memperkuat pendidikan karakter sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2008). *Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Darojah, R. (2023). Integration of Character Education in PKN Learning in Elementary Schools. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(2a), 596–602.
<https://doi.org/10.21107/widyagogik.v10i2a.22824>
- Dwijayanti, N. M. A., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pkn Untuk Menanamkan Nilai

- Identitas dan Integrasi Nasional Pada Siswa Sekolah Dasar SDN 1 Manikyang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 107-121. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.23658>
- EL Madani, J., & Kurnia, H. (2023). Analisis Implikasi Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran PPKn Pada Sekolah Jenjang SD. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(1), 31-39. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i1.1846>
- Hasibuan, A. T., & Rahmawati, R. (2019). Sekolah Ramah Anak Era Revolusi Industri 4.0 di SD Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah Yogyakarta. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(01), 49-76. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v11i01.180>
- Hasibuan, A. T., Sianipar, M. R., Ramdhani, A. D., Putri, F. W., & Ritonga, N. Z. (2022). Konsep dan Karakteristik Penelitian Kualitatif serta Perbedaannya dengan Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8686-8692. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3730>
- Hidayah, Y., & Suyitno, S. (2021). Kajian Media Pembelajaran Berbasis Interaktif Untuk Memperkuat Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 22-30. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i2.12247>
- Marselina, L., Hendriawan, D., Mulyasari, E., Marpian, M., & Herlina, L. (2025). Pemanfaatan Pendekatan Tematik Terintegrasi pada Kurikulum Merdeka: Sebuah SLR untuk Pendidikan Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i2.97686>
- Mulyasari, E., Hendriawan, D., Marselina, L., Pendidikan Indonesia, U., & Batucina, S. (2025). *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan "Kurikulum Merdeka dan Pendekatan Tematik Terintegrasi: Perspektif SLR pada Pendidikan Dasar."* 13.
- Okta, S. L., & Putra, D. (2025). Adaptation of Independent Learning Curriculum by Elementary School Teachers: Case Study in the Indonesia-Malaysia Border Region. *International Journal of Ethno-Sciences and Education Research*, 5(2), 65-70. <https://doi.org/10.46336/ijeer.v5i2.936>
- Rachman, F., Nurgiansyah, T. H., & Kabatiah, M. (2021). Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2970-2984. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1052>
- Ritonga, N., & Saleh, S. (2024). Penerapan hidden curriculum untuk meningkatkan nilai-nilai toleransi dan kerjasama pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di sekolah menengah

- pertama. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 661–669.
<https://doi.org/10.29210/1202424414>
- Saputra, B. D. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran PKn untuk Membangun Karakter Cinta Tanah Air Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 7(2), 10297–10308. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8039>
- Sobirin, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri 5 Palembang. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 8(1), 11–20.
<https://doi.org/10.29408/geodika.v8i1.21325>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Suyanto, S. (2020). Study on Implementation of Integrated Curriculum in Indonesia. *AIP Conference Proceedings*, 1868(1), 39–57.
<https://doi.org/10.1063/1.4995218>
- Syahfitri, F., & Firdaus, D. S. (2024). Analisis Perkembangan Kurikulum Pembelajaran PPKn SD: Implementasi Kurikulum 1984-Kurikulum Merdeka. *Journal of Educational Technology*, 4, 1–6.
- Yunitasari, D., Lasmawan, I. W., Arnyana, I. bagus P., & Ardana, I. M. (2025). Innovative Learning: Problem-Based Learning Enhances Character and Learning Outcomes in Elementary Schools. *Educational Process: International Journal*, 16. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.16.202>
- Zakiah, L., Komarudin, K., & Somantri, M. (2025). *The Sundanese Cultural Story Book As A Learning Media For Local Wisdom-Based in Pancasila and Civic Education Learning For Elementary School Students In Bandung* (Nomor Icep). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-376-4_8